



ANALISIS KARAKTERISTIK SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMAI AL MAARIF SINGOSARI MALANG

Mochamad Imam Sukron¹, Ika Ratih Sulistiani², Adi Sudrajat³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1sukronimam28@gmail.com, [2 Ika.ratih@unisma.ac.id](mailto:2Ika.ratih@unisma.ac.id),
3adi.sudrajat@unisma.ac.id

Abstract

The research in this thesis is backgrounded by various characteristic conditions of students in SMAI Al Maarif Singosari Malang. In learning planning is needed skills in the learning style to analyze the situation and conditions of students. Each student has a different character, so the same treatment of all students results in minimum learning. The research location is at SMAI Al Maarif Singosari Malang with a core discussion about the character of the students who study there. The results of the research will then be processed, from informant interviews classified according to the theme of the discussion and taken essence to then presented with several theories. The result of the data presentation is in the form of dominant character in the learning of Islamic Religious Education both before learning, during learning, and after learning. The factors that affect the various characters of the students in the form of.

Kata Kunci: *Character, Factor, Islamic religious education.*

A. Pendahuluan

Cakupan pendidikan pada prosesnya terdiri dari tiga hal, yakni individu, masyarakat atau komunitas yang ada pada masyarakat, dan seluruh kandungan realitas baik material maupun spiritual yang nantinya akan menentukan sifat, nasib, dan karakter dalam bermasyarakat (Nurkholis, 2013: 24). Dalam hal bermasyarakat, sangat penting untuk bisa menerapkan pendidikan karakter yang telah dipelajari baik dari sekolah formal maupun dari lingkungan lain. Agama juga membimbing setiap pemeluknya untuk menerapkan karakter yang baik. Berbagai macam orang memiliki karakter yang bervariasi dan bermacam pula. Begitu juga siswa-siswi yang menempuh pendidikan di SMAI Al-Ma'arif Singosari-Malang, mereka terdiri dari individu dengan ciri khas karakter masing-masing karena terpengaruh dari keadaan lingkungan asal yang bermacam-macam. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis bagaimana karakter siswa-siswi SMAI Al-Ma'arif

Singosari-Malang yang berasal dari lingkungan berbeda dan bagaimana SMAI Al-Ma'arif Singosari-Malang mendidik serta membangun karakter siswa-siswi yang menempuh pendidikan disana dengan kurikulum yang sudah ditetapkan dan di dalamnya terdapat Pendidikan Agama Islam. Pembangunan karakter bisa berasal dari kebijakan yang ditetapkan sekolah pada bidang akademik maupun non-akademik.

Beberapa faktor juga mempengaruhi karakter seseorang, faktor tersebut merupakan problematika atau segala hal yang dihadapi oleh individu tersebut. Terlepas dari berbagai macam keadaan yang telah dilewati siswa-siswi, SMAI Al-Ma'arif Singosari-Malang memiliki tujuan untuk mendidik dan meningkatkan karakter mereka dan tetap menjadi instansi sekolah yang menggunakan kurikulum sesuai ketetapan pemerintah. Dari situlah peneliti ingin mengurai faktor apa saja yang berdampak pada karakter siswa-siswi SMAI Al-Ma'arif Singosari-Malang serta bagaimana faktor-faktor yang ada kemudian mendukung perkembangan karakter siswa disana.

Pada penelitian terdahulu telah banyak membahas analisis karakter siswa-siswi di sekolah secara umum, namun pengaplikasian peningkatan karakter melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAI Al-Ma'arif Singosari-Malang belum pernah dibahas sebelumnya, peneliti kemudian berinisiatif untuk menerapkan penelitian sebelumnya langsung dilapangan. Harapan peneliti pada penelitian berikutnya yang kemungkinan dilaksanakan oleh peneliti lain adalah agar bisa menganalisa berbagai mata pelajaran yang ada di SMAI Al-Ma'arif Singosari-Malang dalam mempengaruhi karakter seseorang, khususnya siswa-siswi yang belajar disana dan tidak hanya berfokus pada Pendidikan Agama Islam saja seperti yang peneliti kerjakan saat ini.

B. Metode

Penelitian karakter siswa-siswi SMAI Al-Ma'arif Singosari Malang cenderung bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif juga disebut sebagai penelitian interpretive sebab dalam data yang dihasilkan lebih menekankan pada interpretasi terhadap data yang diperoleh pada saat berada dilapangan (Sugiyono, 2010:8). Hal ini yang dijadikan alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMAI Al-Ma'arif Singosari Malang sebagai lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan pada awal tahun 2021 dan saat pandemi berlangsung di Indonesia, namun keadaan tersebut tidak mempengaruhi penelitian karena pada kenyataannya pembahasan dan pendidikan karakter akan berlangsung kapan saja dan dimana saja. Target penelitian disini adalah siswa-siswi SMAI Al-Ma'arif Singosari Malang, namun untuk melihat karakter seseorang lebih mudah dari prespektif orang lain, dan karena ini adalah

penelitian ilmiah, maka seseorang yang melihat karakter tersebut harus memiliki kapabilitas dalam mendeskripsikan karakter seseorang serta memiliki pengetahuan dibidang tersebut, maka peneliti memilih guru sebagai pengajar siswa-siswi SMAI Al-Ma'arif Singosari Malang untuk dijadikan narasumber atau informan.

Setelah data didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi dengan narasumber, selanjutnya akan dikategorikan sesuai tema pembahasan yang telah peneliti tentukan, kemudian diolah untuk mengambil inti dari pembahasan dan kemudian dijabarkan sesuai teori-teori yang relevan dengan tema bahasan. Hasil analisis dan penjabaran dari wawancara kemudian disajikan dengan tetap memperhatikan tema pokok dan tujuan penelitian. Berbagai teori yang berkaitan dengan pembahasan ini telah peneliti serap untuk dijadikan pedoman dalam penelitian, diantara teori yang penting adalah tentang pendidikan karakter. Mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan tersebut dan kemudian melakukan kebaikan adalah proses dari pendidikan karakter (Lickona, 1991:51) inti dari pendidikan karakter diatas akan terus-menerus diulang diberbagai kesempatan dan waktu saat kehidupan individu mengalami problematika. Sejatinya karakter sendiri bisa dibentuk dan ditingkatkan serta bersifat tidak tetap. Kemudian setelah melakukan kebaikan perlu adanya pembiasaan (Daryanto&Rachmawati, 2015). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan pemahaman kebaikan dan keburukan, namun menanamkan kebiasaan baik juga bentuk pendidikan karakter (Hamid & Saebani, 2013:32).

Dalam kaitannya dengan pengajaran di lingkup sekolah, pendidikan karakter harus tepat sasaran di berbagai macam pemikiran siswa, maka dari itu di era sekarang perbedaan karakter harus sangat diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran, karna apabila pembelajaran ingin berhasil, maka sifat pembelajaran harus sesuai dengan karakter, kecerdasan dan gaya belajar dari siswa-siswi (Hermawan, 2017). Apabila keinginan dan tujuan dari SMAI Al-Ma'arif Singosari Malang adalah mengeluarkan outupt dengan karakter yang berkualitas maka harus bersedia menetapkan kebijakan-kebijakan pendukung peningkatan kualitas karakter.

Adapun berbagai faktor dan unsur pembentuk karakter diantaranya adalah sikap, karena sikap seseorang adalah cerminan dari karakter orang tersebut, sikap seseorang juga menunjukan siapa orang tersebut disuatu lingkungan, apabila memiliki sikap baik maka lingkungan akan menganggap karakternya baik, juga sebaliknya. Faktor lain adalah emosi, emosi juga dianggap sebagai gejala dinamis dan mempengaruhi kesadaran seseorang dalam bertindak, apabila manajemen

emosi tidak baik maka seseorang cenderung bersikap diluar kebiasaan sehingga seseorang akan menganggap karakternya tidak baik.

Faktor dari perubahan karakter yang lain sangatlah banyak, seperti kepercayaan, kebiasaan dan keamanan, maupun konsespsi diri. Hal-hal diatas yang kemudian mempengaruhi berbagai keadaan karakter seseorang, apabila SMAI Al-Ma'arif Singosari Malang ingin mengeluarkan *output* dengan karakter yang berkualitas, maka faktor-faktor diatas haruslah diperhatikan dalam pembelajaran dikelas maupun penetapan kebijakan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Klasifikasi Karakter Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAI Al-Ma'arif Singosari*

Seperti dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, yang dimaksudkan dengan karakter adalah suatu gaya hidup seseorang atau nilai yang berkembang secara terus menerus yang menunjukkan tingkah laku yang mengarah pada kepribadian yang lebih teratur dan mudah di pahami (Daryanto & Rachmawati, 2015). Penelitian di SMAI Al-Ma'arif Singosari Malang, peneliti mengambil beberapa kategori paling dominan yang menjadi karakter siswa-siswi SMAI-Al Ma'arif Singosari-Malang, diantaranya adalah religius. Seperti yang telah peneliti bahas pada bab sebelumnya religius adalah sikap yang menghubungkan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap religius adalah sikap yang mewakili perilaku baik sesuai dengan ajaran agama yang diajarkan. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain (Santoso, 2012).

Sikap atau karakter religius sangat ditekankan di SMAI-Al Ma'arif Singosari-Malang karena basis sekolah tersebut adalah sekolah islam dan dasar yang dipakai adalah religius, untuk mencapai tujuan SMAI-Al Ma'arif Singosari-Malang yaitu output lulusan dari sekolah tersebut memiliki kualitas karakter yang baik, maka sekolah membuat kebijakan seperti satu contoh adalah sholat berjamaah, karena dari sholat berjamaah akan terbentuk kebiasaan-kebiasaan religius lain sehingga menjadi karakter seorag individu (Sudrajat, 2020)

Selain sikap religius, karakter lain yang cukup dominan juga yang banyak diaplikasikan oleh siswa-siswi SMAI-Al Ma'arif Singosari-Malang adalah karakter disiplin. Disiplin sendiri adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan ketaatannya pada norma, hukum dan aturan yang berlaku, ketekunan, ketaatan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian dan keteraturan (Zuhriah, 2007). Mengekspresikan disiplin adalah tindakan menanamkan atau membimbing kemampuan seseorang untuk mengikuti aturan yang efektif menjadi nilai (Jhon,

2010). Disiplin adalah kesesuaian antara sikap, tingkah laku, dan tindakan masyarakat yang telah melaksanakan pengaturan. Pandangan ini menunjukkan bahwa seseorang akan disiplin jika bekerja dengan tertib sesuai waktu dan tempat, dan dilakukan dengan penuh kesadaran, ketekunan, dan tidak ada paksaan atau kesungguhan dari siapapun. Disiplin merupakan salah satu nilai karakter (Setyo, 2005).

Bisa diambil penegasan bahwa sikap atau karakter dari seseorang yang disiplin akan sangat patuh terhadap peraturan yang berlaku dilingkungan yang ditempati. Jika diaplikasikan kepada subjek penelitian bisa dikatakan bahwa muri atau siswa-siswi SMAI-Al Ma'arif Singosari-Malang dominan akan taat terhadap peraturan yang ditentukan oleh pihak sekolah. Hal itu pula yang menjadi indikator dari narasumber yang sekaligus merangkap sebagai pengajar di sekolah tersebut.

2. Latar Belakang Pembentuk Karakter Siswa

Seorang individu tidak akan terlepas dari masa lalu dan latar belakang yang telah dilalui. Begitupun sifat serta pembawaan yang melekat pada seorang individu akan terpengaruhi dengan latar belakangnya. Siswa-siswi SMAI-Al Ma'arif Singosari-Malang yang tergolong kepada individu juga memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dari perbedaan inilah yang membuat karakter seorang siswa dengan siswa lainnya memiliki karakter yang berbeda. Diantara unsur yang membentuk karakter siswa yang telah dijabarkan oleh peneliti pada bab sebelumnya ada lima jenis. Pada pembahasan dalam sub-bab ini akan dikupas beberapa unsur yang sejalan dengan problematika penelitian di SMAI-Al Ma'arif Singosari-Malang yang kemudian diimplementasikan kepada murid-murid SMAI-Al Ma'arif Singosari-Malang dan ditambah dengan penjelasan dari narasumber dalam wawancara untuk kemudian dianalisis sesuai ketentuan dalam bab ini.

Unsur pertama yang membentuk karakter siswa-siswi SMAI-Al Ma'arif Singosari-Malang adalah emosi. Emosi sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan). Reaksi inilah yang kemudian ditetapkan oleh individu dan diulang terus-menerus sehingga menjadi karakter. Apabila melihat lingkungan akademis siswa-siswi yang memiliki latar belakang dari pesantren dan non-pesantren dapat diambil kesimpulan sederhana. Emosi dari siswa yang berlatar belakang dari pesantren akan memunculkan perasaan baik sehingga senantiasa menghadapi persoalan dengan karakter baik. Lain halnya emosi yang muncul dari problematika yang dihadapi oleh siswa berlatar belakang non-pesantren. Tidak menutup kemungkinan emosi yang muncul akan negatif dan kemudian diaplikasikan secara terus-menerus sehingga menurunkan kualitas karakter individu tersebut.

Hal ini selaras dengan pernyataan narasumber dalam wawancara yang telah berlalu. Bahwa lebih mudah mendidik karakter murid yang berlatar belakang dari pesantren daripada yang berasal dari luar pesantren. Namun hal ini perlu digaris bawahi bahwa hanya untuk dijadikan sebagai pertimbangan dan bukan penghakiman secara sepihak, dikarenakan banyak faktor lain yang juga mempengaruhi karakter siswa-siswi SMAI-Al Ma'arif Singosari-Malang.

3. Faktor-faktor Pendukung Peningkatan Karakteristik Siswa dalam Pembelajaran PAI

a. Upaya Peningkatan Karakter Oleh Tenaga Pendidik

Berbagai keadaan yang dialami oleh seseorang akan mempengaruhi orang tersebut, baik dari segi sikap, tingkah laku, pemikiran dan lainnya. Singkat kata kondisi seseorang akan mempengaruhi karakter individu tersebut. Ada beragam faktor yang harus diperhatikan apabila seseorang ingin meningkatkan kualitas karakter diri sendiri. Ada pula tanggung jawab moral jika seseorang menjadi pengajar atau pendidik yang secara tidak langsung memiliki tanggung jawab moral terhadap anak didiknya, yaitu salah satunya adalah meningkatkan karakter dari anak didik tersebut. Hal itu pula yang menjadi tanggung jawab pengajar SMAI Al-Ma'arif Singosari-Malang yang merupakan pendidik karakter siswa-siswinya.

Setelah peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian dan melihat keadaan-keadaan siswa-siswinya yang dominan memiliki karakter yang baik, peneliti bisa menyimpulkan bahwa pendidikan yang diterima para siswa berarti juga cukup baik. Saat peneliti mewawancarai pengajar di SMAI Al-Ma'arif Singosari-Malang peneliti menemukan bahwa tenaga pendidik memiliki andil besar terhadap penyampaian K-13 yang didalamnya tercantum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan memuat berbagai pendidikan karakter. Salah satu andil yang mereka upayakan dalam mendidik karakter siswa adalah dengan memperhatikan detail kecil setiap karakter siswa SMAI Al-Ma'arif Singosari-Malang yang merupakan kelompok heterogen. Jika diulas lebih lanjut mengenai andil pendidik ini, bisa dikatakan memiliki upaya yang ekstra, disamping siswa-siswinya yang banyak dan merupakan kelompok heterogen yang memiliki perbedaan latar belakang yang sangat mencolok, mereka para pengajar bisa menerapkan pendidikan karakter dengan baik yang kemudian diaplikasikan oleh para siswanya yang belajar disana.

Upaya lain juga dijelaskan oleh narasumber, seperti mengganti metode pembelajaran karena apabila memaksakan satu metode saja dan melihat kondisi anak didiknya, maka kemungkinan besar tidak bisa kondusif dan mereka tidak dapat menerima pengajaran ilmu dengan seksama yang berakibat tidak meningkatnya aspek karakter yang diajarkan. Sebagai contoh jika fokus dalam pembelajaran PAI, seorang narasumber akan memberi wejangan-wejangan untuk nasehat kehidupan

mereka lebih baik. Contoh lain apabila kondisi pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) tidak kondusif, seorang pengajar akan mengganti metodenya dengan menggunakan peraga agar siswa-siswi dapat dengan mudah memunculkan imajinasi didalam pemahaman mereka.

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam pengajar sangat berperan penting baik dari pengajarannya atau penyontohan sikap dan tindak-tanduk yang keluar dari pengajar. Siswa-siswi juga akan lebih termotivasi bila suka kepada tenaga pendidik dan secara tidak langsung akan mencontoh karakter baik dari seorang guru ataupun pengajar (Rahayu, 2019). Hal ini melainkan pengajaran PAI yang bersifat doktrinal, pengajar juga menjadi roll-model para siswanya. Metode pengajaran lain yang digunakan oleh pengajar adalah menjadikan seorang siswa sebagai contoh agar siswa lainnya lebih terpacu dengan semangat memperbaiki kualitas karakter diri agar bisa mencapai roll-model mereka semirip mungkin. Hal ini yang dijelaskan dalam wawancara yang dilaksanakan peneliti di lokasi penelitian. Jawaban lain dari narasumber ketika dilaksanakan penelitian di lokasi untuk meningkatkan karakter siswa sedini mungkin adalah dengan menganalisa sedini mungkin karakter bawaan yang mereka miliki yang kemudian ketika waktunya pembelajaran PAI, pengajar dapat dengan mudah menentukan fokus dan tepat sasaran dalam mengajarkan karakter-karakter baik.

Pembelajaran yang baik harus diterapkan agar siswa-siswi cepat menyerap apa yang diajarkan dan kemudian mengaplikasikan di kehidupan sehingga meningkatkan kualitas karakter individu (Sudrajat, 2020). Analisis sejak dini terhadap siswa-siswi berguna untuk menerapkan gaya belajar yang sesuai dan tepat sasaran terhadap siswa-siswi, gaya belajar secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu visual, audiotorial dan kinestetik (Ratih, 2019) pembelajaran karakter juga tidak terlepas dari panca indra sebelum kemudian diproses oleh otak dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan.

b. Kebijakan Sekolah Pendukung Peningkatan Karakter

Pendidikan adalah aspek yang memiliki peranan strategis dalam meningkatkan kecerdasan dan kepribadian (Ratih, 2019), maka dari itu setiap siswa yang bersekolah atau menempuh pendidikan di SMAI Al-Ma'arif Singosari-Malang pastinya akan lebih sering menghabiskan waktu dikelas, hampir sepenuhnya waktu bersekolah dihabiskan dikelas. apabila pendidikan karakter hanya dilaksanakan diluar kelas, maka akan dirasa kurang maksimal selain rumitnya mendidik karakter seseorang yang memilki latar belakang yang bermacam-macam, juga waktun diluar kelas yang sangat terbatas. Hal inilah kemudian menjadi pondasi penting K-13 diterapkan diberbagai lingkup akademis. Selain disisipkan pendidikan karkater, di K-13 juga mencamtumkan Pendidikan

Agama Islam sebagai salah satu mata pelajarannya, karena kurikulum 2013 (K-13) akan efektif apabila terus dimonitoring dan dievaluasi (Nur Kholis, 2017).

Bagi para pendidik dan pengajar, mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) merupakan kesempatan emas untuk menekan pendidikan karakter yang baik kepada siswa-siswinya, hal itu pula yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik SMAI Al-Ma'arif Singosari-Malang, mereka mengambil kesempatan berharga ini untuk meningkatkan kualitas karakter siswa-siswinya, karena pendidikan agama islam sangat syarat dengan adab dan tata krama. Apabila pembelajaran diruang kelas bisa maksimal dengan pertimbangan berbagai upaya pengajar yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya maka pendidikan agama islam akan sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas karakter seorang siswa SMAI Al-Ma'arif Singosari-Malang.

Siswa-siswi SMAI Al-Ma'arif Singosari-Malang selain berkewajiban mengikuti pembelajaran dikelas juga kewajiban mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran lain yang telah diatur diluar kelas. Seperti BBQ (Belajar baca Al-Qur'an), ada juga SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) dan sholat dhuha serta duhur berjamaah. Kegiatan lain yang mendukung peningkatan kualitas karakter salah satunya adalah BBQ, belajar baca Al-Qur'an merupakan kewajiban yang ditetapkan oleh kebijakan sekolah untuk siswanya agar tetap menyegarkan hati mereka, salah satu narasumber mengatakan bahwa peningkatan karakter tidak bisa hanya melalui pelajaran dikelas, namun juga harus melalui kegiatan spiritual siswa untuk meningkatkan SQ dari peserta didik. penjelasan dari BBQ sendiri adalah proses pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan diluar jam pelajaran untuk mengasah kemampuan para siswa dalam membaca, memahami, dan mengimplemetasikan isi dari Al-Qur'an dimana kita tahu bahwa Al-Qur'an syarat dengan peningkatan kualitas seorang muslim baik segi karakter maupun segala aspek lainnya apabila bisa mengamalkan kandungannya dengan benar. Apabila seseorang mempelajari Al-Qur'an, maka dia secara otomatis mempelajari metodenya Allah (Sudrajat, 2020). Dari situlah pengajar SMAI Al-Ma'arif Singosari-Malang mengharapkan agar siswa-siswinya bisa tumbuh dengan karakter yang baik sesuai yang ditetapkan dalam Al-Qur'an.

Adapun SKU yang dimaksud adalah syarat kecakapan ubudiyah, yaitu syarat yang harus siswa siswi penuhi selama periode tertentu agar bisa melaksanakan ujian, persyaratan yang dimaksud adalah persyaratan non-akademis berupa konfirmasi kepada pengajar bahwa seorang siswa telah melaksanakan kegiatan peribadatan sesuai yang telah ditetapkan dalam peraturan SKU tersebut. Hal ini bisa berupa hafalan ayat atau surat tertentu dalam al-quran, ada pula mendengar

serta memastikan pemahaman siswa dengan cara dicatat untuk kemudian disetorkan kepada pembimbing.

Kegiatan lain seperti peringatan hari besar serta melakukan sholat sunnah dhuha dan duhur berjamaah juga merupakan salah satu kewajiban yang ditetapkan dalam peraturan yang dibuat oleh sekolah, karena sholat berjamaah juga termasuk upaya untuk meningkatkan karakter (Mufidah, 2019). Meskipun terkadang harus menanggung konsekuensi seperti kekurangan tenaga pengajar dan harus mendatangkan seorang ahli dari luar lingkungan sekolah namun kegiatan ini tetap diusahakan berjalan agar output atau lulusan dari sekolah SMAI Al-Ma'arif Singosari-Malang, memiliki pribadi yang luhur disetiap individunya.

D. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat peneliti tarik kesimpulan sesuai dengan permasalahan awal di pendahuluan sehingga peneliti melaksanakan penelitian ini:

1. Peneliti menyimpulkan bahwa karakter siswa-siswi SMAI Al-Ma'arif Singosari-Malang yang dominan adalah karakter pembawaan mereka dari lingkungan sebelumnya. Seperti suka berguarau dan tidak bisa menuruti ajakan pengajar. Kemudian setelah diberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi dua karakter yang paling menonjol diantara seluruh siswa SMAI Al-Ma'arif Singosari-Malang, yaitu karakter disiplin dan juga religius. Pendidikan Agama Islam disini yang dimaksud bisa berarti mata pelajaran atau bisa juga kegiatan tambahan dari kebijakan sekolah seperti sholat jama'ah, sholat dhuha dan persyaratan ubudiyah.
2. Faktor yang mempengaruhi peningkatan karakter siswa-siswi dari pembelajaran PAI yang pertama adalah dari siswa-siswi sendiri yang sebagian berasal dari pesantren sehingga menjadi rol-model dan dicontoh oleh teman-temannya. Kemudian dari tenaga pengajar yang mengupayakan peningkatan karakter sejak dini, sejak masuknya siswa-siswi ke sekolah dihari pertama mereka belajar sudah dianalisis bagaimana menghadapi sifat mereka dan menentukan strategi yang cocok dalam peningkatan karakter. Kemudian kebijakan sekolah yang menerapkan Pendidikan Agama Islam (PAI) baik dalam mata pelajaran dilingkungan kelas maupun kegiatan lains seperti sholat dhuha, sholat berjamaah, hafalan surat Al-Qur'an dan lainnya.

Daftar Rujukan

Daryanto & Rachmawati, Tutik. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media

- Hamid Hamdani, dan Saebani Beni Ahmad. (2013). *Pendidikan karakter Prespektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Heru Kurniawan, dan Risdianto Hermawan. (2017). *Program Parenting Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/190>.
- John, Alfred. (2010). *Menegakkan Integritas Diri: Menyempurnakan Kepribadian*. (Alih bahasa: Ary Kristanti). Surabaya: Portico Publishing
- Mufidah, dkk. (2019). *Progam Wajib Sholat Berjama'ah Lima Waktu Di Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie Satu Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Kelas Xii Mia Sma Al-Rifa'ie Gondanglegi Malang*. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3298/2952>
- Nurkholis. (2013). *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal kependidikan, Vol. 1 No. 1, 24-44.
- Kholis, Nur (2017). *Analisis Tingkat Kesulitan (Difficulty Level) Soal Pada Buku Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum 2017*. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/article/view/1814>
- Nurul Zuriah. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Rahayu, Sayogya Agung Puji. (2019). *Peran Kepribadian Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa*. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/viewFile/3160/2837>
- Setyo Raharjo.(2005). *Pendidikan Multi Kultural*. (Yogyakarta: FIP, UNY,), 27.
- Sudrajat, Adi, dkk. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Religius Dalam Ibadah Shalat Santri Putri Pondok Pesantren Al-Azhar Karangploso Malang Periode 17oktober 2019-17 April 2020*. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7556>
- Sudrajat, Adi, dkk. (2020). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakteristik Akhlak Peserta Didik Di Mts Ihyaul Ulum KedameanGresik*. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/viewFile/7559/6069>
- Sudrajat, Adi dan Rohman, Kholilur (2020). *Peran Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Studi Kasus Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (Piq) SingosariMalang*. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/viewFile/7557>

/6068

Sulistiani, Ika Ratih, dkk. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pai Di Sma Al-Rifa'ie Gondanglegi*. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/viewFile/3094/2812>

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabet.